

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Kekerasan Pada Anak

a. Definisi

Menurut World Health Organization (2018), kekerasan terhadap anak mencakup semua jenis perlakuan yang tidak pantas, baik secara fisik maupun emosional, intim, penelantaran, atau eksploitasi, yang dapat membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam hubungan tanggung jawab..

Bersumber pada definisi tersebut, kekerasan anak bisa berbentuk kekerasan raga, kekerasan intim serta kekerasan emosional ataupun psikis. Kekerasan raga terhadap anak ialah kekerasan yang mungkin besar terjalin. Tercantum dalam kekerasan raga merupakan kala seorang memakai anggota badannya ataupun obyek yang dapat membahayakan seseorang anak ataupun mengendalikan aktivitas/ aksi anak.

Kekerasan raga bisa berbentuk mendesak, menarik rambut, menedang, menggigit, menonjok, membakar, melukai dengan barang, serta tipe kekerasan raga lain tercantum menewaskan.

Menurut Anis (2018) Kekerasan terhadap anak merupakan aksi kekerasan raga, psikis, kekerasan secara verbal ,

pengabaian ataupun penelantaran serta pelecehan intim. Kekerasan pula dimaksud selaku penganiayaan, penyiksaan ataupun perlakuan salah. Kekerasan bisa dipaparkan sesuatu perbuatan atau perbuatan kekerasan seorang, kelompok yang menimbulkan luka, kematian orang lain serta menyebabkan kehancuran raga pada orang lain.

b. Dampak kekerasan pada anak

Ada beberapa bentuk perilaku anak sebagai akibat perlakuan kekerasan dari orang tua (Kurniasari, 2019)

1) Bersikap permisif

Sikap ini anak merasa dirinya tidak berguna, karena adanya perasaan tidak bermanfaat, pada akhirnya anak menjadi pendiam, mengisolasi diri, dan tidak mampu bergaul sebagai perilaku nyaman bagi anak. Anak merasa dirinya kurang berhasil dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya.

2) Bersikap depressif

Sikap ini anak menunjukkan sikap yang selalu murung karena adanya masalah yang selama ini sulit untuk dihilangkan sehingga anak menjadi pendiam, mudah menangis, meski dalam keadaan atau situasi menyenangkan sekalipun dan anak dapat menjadi ketakutan terhadap objek yang tidak jelas karena mengalami kecemasan.

3) Bersikap agresif

Sikap ini anak menjadi berontak namun tidak mampu melawan pada pelaku, maka anak akan berperilaku negatif, untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang yang kuat dan memiliki kekuasaan. Pada hal ini anak akan berperilaku buruk, seperti mencoba untuk merokok menggunakan obat-obatan, meminum alcohol, bergaul dengan teman antisosial, perilaku seks bebas sejak dini. Dengan ini maka menunjukkan ketidakpercayaan diri berlebihan, juga pengendalian emosi buruk yang akan berlanjut pada kesulitan beradaptasi bahkan akan mengalami masalah psikologis lainnya.

4) Bersikap destruktif

Sikap ini anak ingin menyakiti dirinya sendiri, karena merasa tidak mampu membela diri atau mencari pertolongan. Perasaan anak jika merasa kesal, putus asa hal ini yang mendorong anak untuk menyakiti dirinya sendiri sampai akhirnya ada keinginan anak untuk melakukan percobaan bunuh diri.

c. Jenis – jenis kekerasan pada anak

1) Kekerasan Fisik

Beberapa kasus kekerasan yang dialami anak diantaranya dengan dalih mendisiplinkan anak. Cara yang

ditempuh dengan cara melakukan perlakuan kekerasan fisik dan aturan yang ketat. Oleh sebab itu beberapa kasus pelaku kekerasan fisik adalah orang tua sendiri atau guru, orang yang seharusnya melindungi, akan tetapi “salah” cara melindunginya. Orang tua yang melakukan kekerasan pada anaknya agak sulit untuk ditindak.

Terdapat dilema saat orang tua dilaporkan kepada pihak berwajib. Siapa yang akan mencari nafkah apabila nanti orangtuanya di penjara?”. Pihak orang tua pelaku tindakan kekerasan juga berdalih bahwa ini merupakan wilayah privacy-nya, dia berhak mendidik anaknya sesuai dengan pemahaman yang dianutnya. Di sinilah peran daiyah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bentuk-bentuk kekerasan berikut dampaknya, dan hukuman bagi pelaku kekerasan pada anak.

Tidak sedikit pelaku kekerasan pada anak adalah orang tua yang mempunyai pemahaman agama yang baik, bahkan menjadi tokoh masyarakat (ustad). Pelaku kekerasan biasanya masa kecilnya juga mendapatkan perlakuan yang sama. Pengalaman tersebut yang kemudian diterapkan untuk mendidik anaknya, dengan kekerasan pula.

2) Kekerasan Verbal Atau Psikis

Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata seperti fitnah membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar dan mempermalukan didepan umum dengan kata kata kasar.

Pendapat ahli menyangkut kekerasan verbal adalah: Beragam ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan berpengaruh padanya baik secara langsung atau tidak karena anak akan selalu menganggap dirinya sama dengan perkataan yang dilontarkan. Bentuk kekerasan psikis, antara lain: dihina, dicaci maki, diejek, dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki, dibentak, dimarahi, dihardik, diancam, dipaksa bekerja menjadi pemulung, dipaksa mengamen, dipaksa menjadi pembantu rumah tangga, dipaksa mengemis, dan lain-lain.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah apabila anak disiksa/diperlakukan secara seksual dan juga terlibat atau ambil bagian atau melihat aktivitas yang bersifat seks dengan tujuan pornografi, gerakan badan, film, atau sesuatu yang bertujuan mengeksploitasi seks dimana seseorang memuaskan nafsu seksnya kepada orang lain.

4) Kekerasan Sosial (Penelantaran)

Orang tua yang tidak memberikan perhatian yang cukup pada perkembangan anak dikenal sebagai penelantaran anak. Misalnya, anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak menerima pendidikan dan perawatan kesehatan yang memadai. Namun, eksploitasi anak adalah perlakuan sewenang-wenang atau diskriminasi terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Memaksa seorang anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, atau politik tanpa mempertimbangkan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan berdasarkan perkembangan fisik, psikis, dan status sosialnya, adalah contohnya. Misalnya, anak-anak dipaksa bekerja di pabrik yang berbahaya.

Bentuk-bentuk penelantaran: kurang memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan anak, tidak memperhatikan kebutuhan makan, bermain, rasa aman, kesehatan, perlindungan (rumah) dan pendidikan, mengacuhkan anak, tidak mengajak bicara, dan lain-lain.

Dampak terjadinya penelantaran akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, antara lain: terjadi kegagalan dalam tumbuh kembang, malnutrisi, yang

menyebabkan fisiknya kecil, kelaparan, terjadi infeksi kronis, hygiene kurang.

d. Pengukuran Kekerasan

Menurut Puspitasari (2017) hasil ukur kuesioner kejadian kekerasan dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut :

- 1) “Ya” terjadi kekerasan jika, \geq Nilai Rata-rata
- 2) “Tidak” terjadi kekerasan jika, \leq Nilai Rata-rata

2. Anak Usia Sekolah

a. Definisi

Anak sekolah menurut definisi WHO (World Health Organization) yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Anak usia sekolah adalah anak yang menjalani rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6-12 tahun dan memiliki berbagai label, yang masing-masing menguraikan karakteristik penting dari periode tersebut.

Periode ini dimulai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah, yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain. Menurut Gunarsa (2018), masa anak usia sekolah adalah masa tenang atau masa laten dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim

dalam keluargakerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.

b. Tumbuh kembang

Tumbuh Kembang Usia Sekolah (6-12 tahun), Perkembangan fisik anak usia SD mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku umum menyangkut tipe perubahan, pola pertumbuhan fisik dan karakteristik perkembangan serta perbedaan individual. Perubahan dalam proporsi mencakup perubahan tinggi dan berat badan. Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan lebih banyak belajar berbagai keterampilan. Perkembangan fisik pada masa ini tergolong lambat tetapi konsisten, sehingga cukup beralasan jika dikenal sebagai masa tenang (Utami, 2017).

Perkembangan moral berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami mengenai mana yang benar dan salah serta apa yang boleh dan tidak. Kemampuan ini berkembang tahap demi tahap sesuai dengan penambahan usia anak. sebelum mencapai usia 11 tahun, anak akan berada pada tahap eksternal mortalitas. Pada tahap ini anak akan sangat kaku memegang aturan dan tidak mau melanggarnya karena akan mendapatkan sanksi. Tahap ini juga ditandai ketidaktahuan anak mengenai sumber dari aturan yang ada. Jika ditanya

aturan itu dari mana, anak akan menjawab bahwa peraturan dari Tuhan atau ayah. Ketika memasuki usia 11 tahun, anak sudah memahami bahwa aturan adalah hasil kesepakatan. Pada tahapan ini dapat dikatakan anak telah memasuki tahapan internal moralitas (Munandar, 2018)

Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu (Sabani, 2019).

3. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan

- a. Sikap Orang Tua

Sikap adalah kesiapan dari diri untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu. Sikap orang tua yang mengabaikan anak-anaknya juga tergolong bentuk penyiksaan pasif. Seorang anak cenderung membutuhkan perlakuan khusus dikarenakan emosinya yang belum stabil (Diana, 2020).

b. Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Pada umumnya orang tua tidak mengenal dan mengetahui ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak. Seperti misalnya seorang anak belum waktunya untuk melakukan sesuatu yang dianggap sudah mampu oleh orang tua, ketika anak dituntut untuk melakukannya ternyata anak belum bisa maka orang tua menjadi marah, membentak, mencaci anak sehingga anak sedih dan perkataan orang tua tersebut biasanya menjadi momok bagi anak yang akan merusak anak (Erniwati, 2020).

c. Pola Asuh Orang Tua

Merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orangtua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orangtua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orangtua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang

dimiliki oleh anak. Peranan orangtua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disini kepedulian orangtua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orangtua harus benar melakukan sesuatu untuk anak tercinta (Indika, 2017).

d. Tingkat Stress Orang Tua

Banyaknya tuntutan yang dibebankan pada orang tua dapat menyebabkan stres pengasuhan terutama pada seorang ibu. Pengasuhan dominan dilakukan oleh ibu, beratnya beban domestik, psikologis dan tanggung jawab pada seorang ibu, mengedukasi anak, mendampingi anak selama belajar di rumah, dan mendampingi anak beraktivitas. Stres yang dialami oleh ibu akan mempengaruhi perilakunya terhadap anak (Erniwati, 2020).

e. Status ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dapat dipastikan dalam keseharian kehidupan manusia selalu bersinggungan dengan segala kebutuhan ekonomi (Nurwita, 2020).

4. Konsep Pengetahuan

a. Definisi

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu

seseorang terhadap sesuatu dengan menggunakan metode dan alat tertentu. Pengetahuan ini memiliki banyak jenis dan karakteristik. Ada yang langsung, ada yang tidak langsung, ada yang bisa berubah, subjektif dan spesifik, ada yang tetap, objektif dan umum. Jenis dan sifat pengetahuan ini tergantung pada sumbernya dan bagaimana cara memperolehnya. Ada pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah. Pengetahuan terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek sebagai hasil dari pengetahuan, dan persepsi terjadi melalui panca indera: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Darsini, 2019)

b. Pengukuran kategori pengetahuan

Arikunto (2010) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut.

- 1) Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya $\geq 76-100$ %.
- 2) Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya $60-75$ %.
- 3) Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya < 60 %.

5. Konsep Sikap

a. Definisi Sikap

Sikap adalah keadaan saraf dan mental dari kesiapan

yang diatur melalui pengalaman. Pengalaman ini memberikan pengaruh yang berubah atau terarah pada bagaimana seseorang bertindak terhadap semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun, 2018). Berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli:

- 1) Thurstone et al., mendefinisikan sikap adalah reaksi emosional atau evaluasi. Menurut Sugiyono (2016), perspektif seseorang terhadap suatu objek terdiri dari perasaan yang mendukung atau memihak pada objek tersebut atau perasaan yang tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.
- 2) LaPierre (1934) Sikap dapat digambarkan sebagai pola perilaku, kecenderungan atau kesiapan antisipatif, kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, atau secara sederhana, sebagai respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan (Sugiyono, 2016).
- 3) Allport mendefinisikan sikap sebagai kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing (Sugiyono, 2016).

Dari definisi-definisi mengenai sikap diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang bersifat

mendekati (positif) atau menjauhi (negatif) ditinjau dari aspek afektif & kognitif dan mengarahkan pada pola perilaku tertentu.

b. Ciri-ciri sikap

- 1) Sudut pandang tidak dibawa sejak lahir; sebaliknya, ia dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan dalam hubungannya dengan objek yang dihadapinya.
- 2) Karena sikap dapat berubah-ubah, sikap dapat dipelajari, dan sikap dapat berubah pada individu dalam situasi dan kondisi tertentu yang mempermudah sikap mereka.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu dengan sesuatu. Dengan kata lain, sikap itu senantiasa terbentuk, dipelajari, atau berubah sesuai dengan sesuatu yang dapat dijelaskan dengan jelas.
- 4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap terdiri dari bagian motivasi dan perasaan; keduanya adalah sifat alami yang membedakan sikap dari kecakapan, atau pengetahuan, yang dimiliki seseorang.

c. Sifat sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif Heri Purwanto (2010), yaitu:

- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.
- 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, tidak menyukai objek tertentu.

d. Pengukuran sikap

Menurut Hamid (2011), cara menentukan penilaian alat ukur digunakan untuk memperoleh data tingkat sikap diberi skor terlebih dahulu, untuk jawaban sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Kemudian dilakukan penghitungan skor sebagai berikut :

- 1) Tentukan jumlah keseluruhan skor.
- 2) Pemberian bobot atau nilai dengan rumus : $T \times P_n$ (hasil skor semua jawaban dijumlahkan)

Keterangan :

T = total jumlah responden yang menentukan pilihan

P_n = pilihan angka skor *Likert*

Hitung skor tertinggi (X) dan angka terendah (Y), dengan

rumus :

Y = skor tertinggi x jumlah responden

X = skor terendah x jumlah responden Lalu : $X + Y$

Carilah rumus indeks %
$$\frac{\text{total skor } Y}{(\text{ skor maksimum }) \times 100}$$

B. Penelitian Terkait

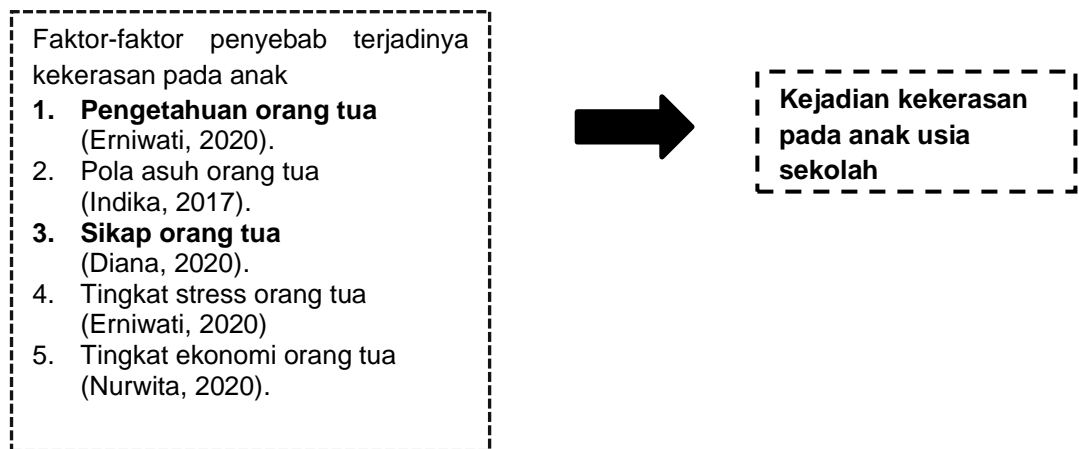
Ada beberapa penelitian terkait dengan Kekerasan pada anak, salah satu landasan yang dapat dipergunakan sebagai acuan adalah dengan menggunakan penelitian terlebih dahulu. Terdapat penelitian terlebih dahulu yang akan menjadi rujukan penelitian saat ini yaitu :

1. Penelitian Indika & Rokhanawati (2017) berjudul “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak” Hasil uji *Kendall Tau* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua dan perilaku kekerasan verbal pada anak memiliki nilai sebesar 0,016 ($p < 0.05$) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku kekerasan.
2. Penelitian Diana & Feriani (2020) berjudul ”Hubungan Sikap Orang Tua tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Tk Al-Jawahir Samarinda” Hasil analisis dengan menggunakan uji Chi Square menunjukan nilai p-value $0.000 < 0,05$. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usiadini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak. pada data hasil dari dua variabel penelitian hubungan tingkat pengetahuan orang dengan perilaku pencegahan dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$.
3. Penelitian Lestari & Ulfa, (2017) dengan judul, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Kekerasan Pada Anak dengan

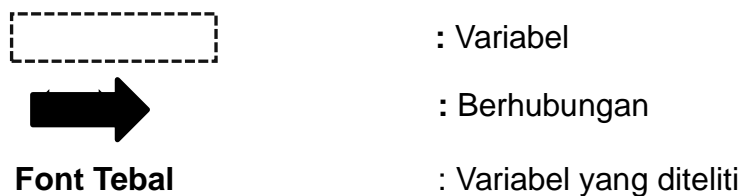
Kejadian Kekerasan pada Anak di Perumahan Graha Athaya Siak Hulu Kampar". Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji chi-square, diperoleh $p \text{ value}=0,429$, ($p > \alpha 0,05$), artinya H_0 diterima, sehingga tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan keluarga tentang kekerasan pada anak dengan kejadian kekerasan pada anak di Perumahan Graha Athaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut. kerangka teori biasanya juga berisi mengenai relasi antara sebuah variable dengan variable yang lainnya, yang biasanya terdapat sebab serta akibat dari kedua atau lebih dari dua variabel tersebut (Azizah,2021). Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibuat, kerangka teori dari penelitian ini adalah

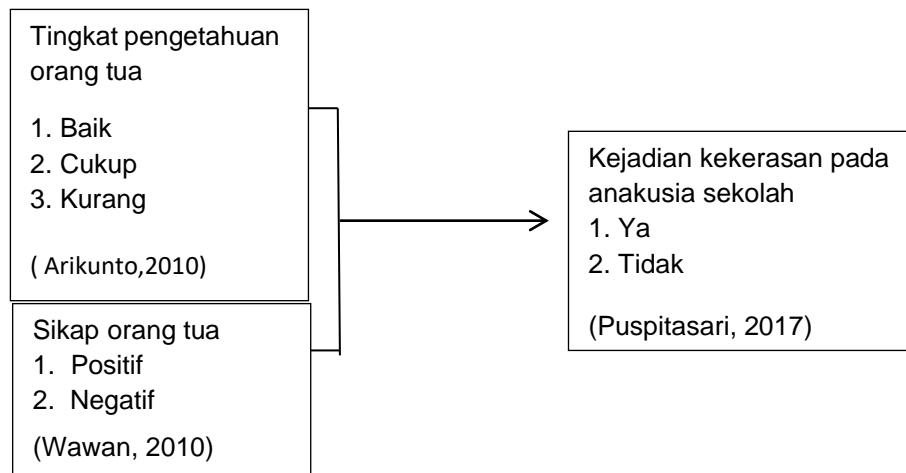


Gambar 2. 1 Kerangka Teori



D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan sesuatu penjelasan serta visualisasi ikatan ataupun kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang yang lain, ataupun antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari permasalahan yang mau diteliti (Notoatmodjo, 2018). Ada pula kerangka konsep dalam riset ini merupakan selaku berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

Keterangan:

1. Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi suatu perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Faktor tingkat pengetahuan orang tua, faktor sikap orang tua.
2. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas / independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kekerasan pada anak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan riset, dimana rumusan permasalahan riset sudah

dinyatakan dalam wujud kalimat persoalan(Sugiyono, 2018).

Hipotesis dalam riset ini ialah :

1. Ho : Tidak ada hubungan pengetahuan orang tua yang mempengaruhi kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di SD Samarinda.

Ha : Ada hubungan antara pengetahuan orang tua yang mempengaruhi kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di SDN Sungai Kunjang Samarinda.

2. Ho : Tidak ada hubungan kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di SDN Sungai Kunjang Samarinda.

Ha : Ada hubungan kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di SD sungai kunjang samarinda.